

## Peran Filsafat Konstruktivisme Terhadap Peningkatan Keterampilan Kolaborasi sebagai Salah Satu Keterampilan Pembelajaran Abad 21

Agista Aprilian Pailang<sup>1</sup>, Ismail<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Surel: [agistapailang01@gmail.com](mailto:agistapailang01@gmail.com)

### Abstract

This study is a qualitative research with a library research method that focuses on reviewing literature relevant to the topic. The aim of this study is to examine the extent of the role of constructivism philosophy on collaboration skills as one of the 21st century skills. The results revealed that 21st century learning that integrates collaboration skills in it is in accordance with the principles of constructivism, namely both focusing on learning that activates students. This is realized through collaborative learning that will directly correlate positively in honing students' skills in collaboration.

**Keyword:** 21<sup>st</sup> Century Skill, Collaboration, Constructivism Philosophy

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada pengkajian literature yang relevan dengan topic yang dikaji. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana peran filsafat konstruktivisme terhadap keterampilan kolaborasi sebagai salah satu keterampilan abad 21. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran abad 21 yang mengintegrasikan keterampilan kolaborasi di dalamnya sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme yakni sama-sama berfokus pada pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Hal ini diwujudkan melalui pembelajaran yang kolaboratif yang secara langsung akan berkorelasi positif dalam mengasah keterampilan peserta didik dalam berkolaborasi.

**Kata Kunci:** Keterampilan Abad 21, Filsafat Konstruktivisme, Kolaborasi

### PENDAHULUAN

Perkembangan zaman semakin hari semakin mengalami kemajuan. Kemajuan ini dibarengi pula dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan khususnya pendidikan semakin hari semakin menunjukkan transformasi yang pesat sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman (Ansya & Salsabilla, 2024). Hal ini mengharuskan setiap praktisi pendidikan untuk ikut memperkokoh dirinya dan ikut berkembang dalam menghadapi kompleksitas dinamika pendidikan abad ini. Salah satu cara untuk ikut berkembang adalah dengan memahami tuntutan dan kebutuhan zaman, kemudian berusaha untuk

mempersiapkan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada. Tuntutan besar yang dihadapi oleh praktisi pendidikan di era sekarang ini adalah pengintegrasian keterampilan-keterampilan abad 21 ke dalam pembelajaran (Fakhri, 2023).

Keterampilan abad 21 (*21<sup>st</sup> Century Skills*) merupakan keterampilan-keterampilan dasar yang perlu dimiliki praktisi pendidikan khususnya peserta didik dalam menghadapi kemandirian zaman. Sehingga diharapkan peserta didik dapat dipersiapkan untuk menguasai keterampilan-keterampilan tersebut untuk menjadi pribadi yang selaras dengan perkembangan zaman (Mu'minah, 2021; Nisa et al., 2023). Keterampilan abad 21 terdiri dari empat

keterampilan dasar yang dikenal dengan 4C, yaitu *Critical Thinking* (berfikir kritis) *and Problem Solving* (menyelesaikan masalah), *Creativity* (kreatif), *Communication Skills* (mampu untuk berkomunikasi), dan *Collaboratively* (mampu bekerja dalam kelompok) (Pratiwi et al., 2020). Oleh karena itu, melalui penerapan keterampilan abad 21 ke dalam proses pembelajaran diharapkan menjadikan pembelajaran tidak hanya sebatas transfer pengetahuan saja, tetapi harus membuat peserta didik berfikir secara kritis untuk dapat membangun pemahaman terhadap sebuah pengetahuan (Ansyah, 2023).

Salah satu keterampilan abad 21 adalah keterampilan kolaborasi. Keterampilan kolaborasi adalah keterampilan yang dinilai dari kemampuan seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan untuk menjalin hubungan dengan orang lain yang tercermin melalui sikap saling menghargai hubungan dan kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama (Ansyah, Ardhita, et al., 2024; Sari et al., 2023). Keterampilan kolaborasi didefinisikan pula sebagai sebuah keterampilan yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk bekerjasama guna mencapai tujuan bersama (Junita et al., 2021). Greenstein, (2012) mendefinisikan keterampilan kolaborasi sebagai keterampilan yang menyiratkan pada kemampuan bekerja sama, berpartisipasi secara aktif dan saling menghargai pendapat. Sementara itu, menurut Le & Theo (2017), keterampilan kolaborasi adalah keterampilan untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan untuk membina hubungan dengan orang lain, saling menghargai hubungan dan kerja tim untuk mencapai tujuan yang sama.

Pengintegrasian keterampilan abad 21 khususnya keterampilan kolaborasi ke dalam sistem pendidikan membutuhkan kajian kerangka yang mendalam dengan berlandaskan nilai-nilai filsafat pendidikan sehingga, dapat menjadi senjata praktisi pendidikan untuk ikut berkembang selaras dengan perkembangan zaman. Pentingnya nilai-nilai filsafat dalam aplikasi pendidikan adalah sebagai landasan untuk menguraikan esensi dalam paradigma dan praktek pendidikan. Sehingga, dengan memahami nilai-nilai ini filsafat dalam pendidikan bukan lagi hanya sebatas konsep namun menjadi pedoman nilai dan etika dalam pendidikan (Salu & Triyanto, 2017).

Salah satu aliran filsafat yang mendukung pengintegrasian keterampilan kolaborasi dalam pendidikan adalah filsafat konstruktivisme. Prinsip dasar filsafat konstruktivisme memandang pengetahuan tidak diperoleh hanya dengan melihat saja namun berasal dari pengalaman yang dialami. Nurhidayati (2017) menjelaskan bahwa pengetahuan diperoleh dari pengalaman konkret melalui aktifitas kolaboratif, refleksi dan interpretasi. Hal ini yang kemudian akan berpengaruh pada perbedaan tingkat pengetahuan peserta didik yakni bergantung pada pengalaman serta pada perspektif yang digunakan dalam menginterpretasi sebuah stimulus.

Berdasarkan penjabaran di atas maka, penting untuk mengkaji sejauh mana korelasi dan peran pandangan filsafat konstruktivisme dalam integrasi keterampilan kolaborasi sebagai salah satu keterampilan abad 21 ke dalam proses pembelajaran. Sehingga diharapkan pandangan-pandangan dari aliran filsafat konstruktivisme akan membantu praktisi pendidikan dalam

pengintegrasian keterampilan abad 21 khususnya keterampilan kolaborasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada pengkajian literature yang relevan dengan topic yang dikaji tanpa melalui proses pencarian data di lapangan (Sugiyono, 2013). Pengumpulan data dilakukan melalui sumber-sumber berupa buku maupun jurnal yang relevan dengan topic penelitian yakni pandangan filsafat konstruktivisme dan keterampilan kolaborasi sebagai salah satu keterampilan abad 21. Penggunaan metode ini adalah untuk memberikan deskripsi pada pendidik tentang pandangan filsafat konstruktifisme sebagai dasar integrasi keterampilan abad 21.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keterampilan Abad 21

Pendidikan abad 21 menuntut penguasaan berbagai macam keterampilan yang sangat relevan dengan pilar kehidupan yakni *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang diterima oleh peserta didik mestinya menjadi fondasi untuk membentuk peserta didik menjadi *longlife learner* atau pembelajar seumur hidup. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya belajar saat menjalani pendidikan saja tetapi juga memiliki semangat untuk belajar dan memperoleh pengetahuan dimana saja utamanya melalui pengalaman sehari-hari. Untuk mencapai hal tersebut, pemerintah memberikan ruang untuk

penguatan pendidikan karakter di sekolah dimana kegiatan ini harus dapat menumbuhkan karakter peserta didik mampu bersaing di Abad 21.

Karakteristik pembelajaran abad 21 didasarkan pada 4 keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik yang dikenal dengan 4C, yaitu Critical Thinking (berfikir kritis) and Problem Solving (menyelesaikan masalah), Creativity (kreatif), Communication Skills (mampu untuk berkomunikasi), dan Collaboratively (mampu bekerja di dalam kelompok) (Pratiwi et al., 2020). Hal ini sejalan dengan hal yang dikemukakan oleh Saenab et al (2019), yang menyatakan bahwa terdapat beberapa keterampilan yang perlu dimiliki dalam menghadapi abad 21 ini yaitu communication (komunikasi), critical thinking (berpikir kritis), creativity (kreativitas) dan collaboration (kolaborasi) atau yang biasa disingkat dengan 4C. Keterampilan-keterampilan di atas kemudian dikenal secara luas sebagai keterampilan abad 21.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan abad 21 merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik dalam era society 5.0. Terdapat 4 keterampilan yang digolongkan kedalam keterampilan abad 21 yang dikenal dengan istilah 4C yaitu; communication (komunikasi), critical thinking (berpikir kritis), creativity (kreativitas) dan collaboration (kolaborasi). Oleh karena itu, melalui penerapan keterampilan abad 21 ke dalam proses pembelajaran diharapkan menjadikan pembelajaran tidak hanya sebatas transfer pengetahuan saja, tetapi harus membuat peserta didik berfikir secara kritis untuk dapat membangun pemahaman terhadap sebuah pengetahuan (Ansya, Alfianita, &

Syahkira, 2024; Ansya, Alfianita, Syahkira, et al., 2024).

### **Keterampilan Kolaborasi**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kolaborasi sebagai kegiatan bekerja sama dengan orang lain yang dilakukan dengan tanggung jawab secara efektif. Kolaborasi menurut Ching (2020) adalah proses berinteraksi dengan banyak orang melalui negosiasi, baik secara formal maupun informal, yang bersama-sama, berhubungan satu sama lain, dan berbagi manfaat merencanakan atau memecahkan masalah. Sedangkan, keterampilan merupakan pengaplikasian pengetahuan peserta didik yang telah diperoleh.

Kemampuan kolaborasi atau yang lebih dikenal sebagai kemampuan dalam bekerja sama menjadi salah satu kemampuan atau keterampilan yang mendasar di dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Kolaborasi merupakan keterampilan yang penting untuk dimiliki oleh setiap pelaku pendidikan dikarenakan pembelajaran abad ke-21. Kolaborasi menjadi salah satu keterampilan wajib untuk dimiliki peserta didik di era ini agar siap ketika terjun ke dunia pekerjaan, peserta didik kini dituntut dapat berkolaborasi satu sama lain baik di dalam lingkungan sekolah maupun dengan masyarakat (Pratiwi et al., 2020). Keterampilan kolaborasi adalah kemampuan berpartisipasi dalam setiap kegiatan untuk membina hubungan dengan orang lain, saling menghargai hubungan dan kerja tim untuk mencapai tujuan yang sama. Keterampilan kolaborasi berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk bekerjasama guna mencapai tujuan bersama (Junita et al., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan kolaborasi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan utamanya bagi para pelaku pendidikan karena menjadi salah satu 11 keterampilan yang dituntut di abad-21 ini. Keterampilan kolaborasi adalah kemampuan seseorang untuk dapat bekerja sama dengan orang lain dan membina hubungan baik dengan orang tersebut untuk mencapai tujuan bersama yang diharapkan dalam bekerja sama.

Keterampilan kolaborasi wajib dimiliki siswa sebagai keterampilan hidup (life skill) karena dapat membantu siswa mengembangkan pentingnya dimensi sosial dan pribadi seorang siswa. (Junita et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian PISA (Programme for International Students Assessment) dalam Kurniawan (2020) yang menyatakan bahwa, keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan yang penting untuk mendorong keberhasilan seseorang dan juga dapat meningkatkan aspek sosial. Kemampuan kolaborasi juga mampu mendorong upaya penanaman karakter, sehingga apabila terjalannya suatu kolaborasi yang baik dari masing-masing siswa maka akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan mandiri di dalam dirinya.

### **Filsafat Konstruktivisme**

Filsafat konstruktivisme berasal dari istilah konstruktif yang dapat diartikan membangun atau mengembangkan. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan konstruksi diri sendiri. Pandangan konstruktivis mengenai pembelajaran menyatakan bahwa peserta didik harus diberi kesempatan menggunakan strateginya sendiri dalam proses belajar,

sedangkan guru yang membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih bermakna (Masgumelar & Mustafa, 2021).

Focus pembangunan dan pengembangan pada filsafat konstruktivisme adalah pengembangan pemahaman, keterampilan dan sikap peserta didik dalam pembelajaran. Filsafat konstruktivisme memegang prinsip dasar bahwa pengetahuan tidak diperoleh melalui persepsi alat indera melainkan dibangun di dalam pikiran manusia. Pengetahuan ini berasal dari pengalaman yang telah dialami sehingga tingkat pengetahuan akan berbeda antara seorang dengan yang lain. Dalam pembelajaran, filsafat konstruktivisme memberi kebebasan bagi peserta didik untuk mengkonstruksi sendiri pemikirannya. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan kolaborasi, refleksi dan pengalaman belajar (Yusuf & Arfiansyah, 2021).

Donald dalam Hakiky *et. al.* (2023) memaparkan bahwa siswa akan aktif membangun pengetahuan yang dimilikinya apabila ia terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran diantaranya;

- a) Kegiatan perumusan pertanyaan secara kolaboratif
- b) Menjelaskan fenomena dari sebuah masalah
- c) Berfikir kritis mengenai isu-isu kompleks
- d) Dapat mengatasi masalah yang diharapkan

dalam hal ini, pembelajaran harus berpusat pada siswa (*student centered*) dan guru ditempatkan sebagai fasilitator yang akan menjembatani dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif dalam mengkonstruksi

pemikirannya dan memperoleh pembelajaran yang bermakna.

### **Peran Filsafat Konstruktisme Dalam Pembelajaran Kolaboratif**

Pembelajaran zaman dulu menempatkan siswa sebagai pembelajar yang pasif yang bagaikan gelas kosong siap diisi pengetahuan oleh sang guru. Dalam hal ini, pembelajaran bersifat *teacher centered* atau berpusat pada guru. Namun sekarang seiring berkembangnya zaman, pembelajaran yang tandinya berpusat pada guru kemudian bergeser menjadi berpusat kepada siswa. Hal yang sama juga ditemukan ketika membandingkan pandangan filsafat behaviourisme dan konstruktivisme. Dalam Yusuf dan Arfiansyah (2021) dijabarkan bahwa, aliran behaviourisme memandang pengetahuan diperoleh dari hasil transfer ilmu dari pengajar ke pembelajar yang berarti apa yang dipahami oleh sang pengajar harus sama dengan yang dipahami oleh pembelajar. Sedangkan, aliran konstruktivisme memandang belajar sebagai sebuah proses. Proses tersebut termasuk konstruksi pengetahuan yang dilakukan melalui pengalaman konkret, aktivitas kolaboratif, refleksi dan implementasi. Mengajar sendiri menurut pandangan konstruktivisme adalah penataan lingkungan belajar oleh pengajar agar pembelajar merasa nyaman untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran konstruktivisme sangat mendukung pengembangan keterampilan kolaboratif peserta didik di era abad 21 ini. Pendekatan pembelajaran dengan pengintegrasian keterampilan abad 21 ke dalam proses pembelajaran khususnya keterampilan abad 21 memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dalam mengkonstruksi pemikirannya. Penyampaian

pembelajaran juga dapat lebih mendalam karena pengetahuan ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui kegiatan kolaboratif. Sehingga, pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik akan menjadi lebih bermakna. Melalui pembelajaran kolaboratif, keterampilan siswa dalam bekerja sama dalam penyelesaian masalah akan lebih berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini akan berkorelasi positif pada peningkatan keterampilan lain seperti kreativitas, kemampuan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik.

Dengan demikian, pembelajaran abad 21 yang mengintegrasikan keterampilan kolaborasi di dalamnya sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme. Dimana, konstruktivisme berfokus pada pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Pembelajaran aktif ini dapat diwujudkan salah satunya melalui pembelajaran yang kolaboratif. Hal ini secara langsung juga berkorelasi positif dalam mengasah keterampilan peserta didik dalam berkolaborasi

## KESIMPULAN

Peran Filsafat Konstruktivisme Terhadap Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Sebagai Salah Satu Keterampilan Pembelajaran Abad 21 sangat signifikan. Hal ini tergambar dalam pandangan konstruktivisme tentang belajar yakni kegiatan aktif yang dilakukan peserta didik melalui konstruksi pengalaman. Hal ini diwujudkan melalui pembelajaran yang kolaboratif dan secara langsung akan mengasah dan meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik sebagai salah satu keterampilan abad 21 yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ansyah, Y. A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi PjBL (Project-Based Learning). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2225>
- Ansyah, Y. A., Alfianita, A., & Syahkira, H. P. (2024). OPTIMIZING MATHEMATICS LEARNING IN FIFTH GRADES: THE CRITICAL ROLE OF EVALUATION IN IMPROVING STUDENT ACHIEVEMENT AND CHARACTER. *PROGRES PENDIDIKAN*, 5(3), 302–311. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/article/view/1120>
- Ansyah, Y. A., Alfianita, A., Syahkira, H. P., & Syahril, S. (2024). Peran Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar. *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 6(2), 173–184. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v6i2.15030>
- Ansyah, Y. A., Ardhita, A. A., Rahma, F. M., Sari, K., & Khairunnisa, K. (2024). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEMAMPUAN LITERASI BACA TULIS SISWA SEKOLAH DASAR. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8(3), 598–606. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i3.60183>
- Ansyah, Y. A., & Salsabilla, T. (2024).

- Model Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.* Cahya Ghani Recovery.
- Ching, D. A. (2020). Two cubed approach in a collaborative classroom and the enhanced algebra and social skills of college students. *Universal Journal of Educational Research*, 8(10), 4920–4930.
- Fakhri, A. (2023). Kurikulum merdeka dan pengembangan perangkat pembelajaran: menjawab tantangan sosial dalam meningkatkan keterampilan abad 21. *PROCEEDING UMSURABAYA*.
- Junita, A., Supriatno, B., & Purwianingsih, W. (2021). Profil keterampilan kolaborasi siswa SMA pada praktikum maya sistem ekskresi. *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education*, 4(2), 50–57.
- Kurniawan, H. (2020). *Pembelajaran Era 4.0: Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter, Keterampilan Abad 21, HOTS, dan Literasi dalam Perspektif Merdeka Belajar*.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.
- Mu'minah, I. H. (2021). Studi Literatur: Pembelajaran Abad-21 Melalui Pendekatan Steam (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) Dalam Menyongsong Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3, 584–594.
- Nisa, K., Amanda, N., & Pribadi, R. A. (2023). Kolaborasi Pendidik Dan Peserta Didik dalam Mewujudkan Digitalisasi dan Penguasaan Teknologi Pada Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1433–1445.
- Nurhidayati, E. (2017). Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis Pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.30653/001.201711.2>
- Pratiwi, H. R., Juhanda, A., & Setiono, S. (2020). Analysis Of Student Collaboration Skills Through Peer Assessment Of The Respiratory System Concept. *Journal Of Biology Education*, 3(2), 110–121.
- Saenab, S., Yunus, S. R., & Husain, Ih. (2019). Pengaruh penggunaan Model Project Based Learning terhadap keterampilan kolaborasi mahasiswa pendidikan IPA. *Jurnal Biology Science & Education*, 8(1), 29–41.
- Salu, V. R., & Triyanto, T. (2017). Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 29–42.
- Sari, Y., Ansya, Y. A., Alfianita, A., & Putri, P. A. (2023). STUDI LITERATUR: UPAYA DAN STRATEGI MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA



Vol. 9 No. 2 Maret 2025, hlm 265-272

p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/64296>

 : <https://doi.org/10.24114/jgk.v9i2.64296>

INDONESIA. *Jurnal Guru Kita*  
*PGSD*, 8(1), 9–26.  
<https://doi.org/10.24114/jgk.v8i1.53931>

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133.